

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rabithah Alawiyah adalah organisasi yang didirikan dengan tujuan utama menjaga dan memelihara nasab keturunan Nabi Muhammad SAW. Organisasi ini menaungi kelompok Ahlul Bait, yaitu keturunan langsung Nabi Muhammad SAW dari etnis Arab Hadhrami. Sejak didirikan pada tahun 1928 dengan nama *Perkoempoelan Arrabitatoel-Alawijah* dan diresmikan sebagai badan hukum oleh Pemerintah Hindia Belanda, Rabithah Alawiyah telah menjalankan berbagai program sosial, seperti pendidikan, perlindungan fakir miskin, serta penguatan hubungan antara keturunan Sayyid dengan masyarakat Arab Hadhrami lainnya. Selain itu, organisasi ini juga berperan dalam melestarikan warisan nasab Rasulullah SAW, menyebarkan ajaran Islam, serta memperkuat penggunaan bahasa Arab.

Namun, dalam perkembangannya, Rabithah Alawiyah menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era digital, khususnya fenomena pengingkaran nasab dan proliferasi Habib palsu. Pengingkaran nasab sering kali muncul akibat klaim yang tidak didukung oleh bukti ilmiah atau metode ilmu nasab yang sah. Salah satu kasus yang menimbulkan kontroversi adalah pernyataan dari Imaduddin Usman, seorang individu dari Kresek, Tangerang, yang mempertanyakan keabsahan garis keturunan Ba'alwy—mayoritas Habaib di Indonesia—sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Di sisi lain, proliferasi

Habib palsu juga menjadi isu serius, di mana individu-individu yang tidak memiliki legitimasi nasab mengklaim status Sayyid demi memperoleh keuntungan sosial dan ekonomi. Fenomena ini tidak hanya menciptakan kebingungan di masyarakat, tetapi juga merusak citra Habaib yang memiliki integritas tinggi.

Situasi ini menuntut Rabithah Alawiyah untuk memiliki strategi humas yang efektif guna menjaga kredibilitasnya. Penyebaran informasi yang tidak valid melalui media sosial semakin sulit dikendalikan, karena media digital memungkinkan distribusi informasi dengan sangat cepat. Seperti yang dikemukakan oleh Cutlip, Center, dan Broom (2012), salah satu tugas utama dalam komunikasi organisasi adalah membangun dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dan publiknya. Oleh karena itu, humas Rabithah Alawiyah berperan strategis dalam menghadapi fenomena ini.

Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk menganalisis strategi humas Rabithah Alawiyah dalam menangani tantangan pengingkaran nasab dan proliferasi Habib palsu di Indonesia. Analisis akan dilakukan menggunakan *Four-Phase Public Relations Model* dari Cutlip, Center, dan Broom (1985), yang terdiri dari empat fase utama: *defining the problem* (mendefinisikan masalah), *planning and programming* (perencanaan dan pemrograman), *taking actions and communicating* (melakukan tindakan dan berkomunikasi), serta *evaluation* (evaluasi). Dengan menerapkan model ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Rabithah Alawiyah dapat mempertahankan kredibilitas dan integritasnya di tengah tantangan era digital serta merancang strategi humas yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap nasab para Habaib yang sah.

1.1.1 Kasus Peningkaran Nasab

Dalam dua tahun terakhir, kasus peningkaran nasab mencuat akibat publikasi buku oleh Imaduddin Usman. Ia menerbitkan dua buku berjudul *Menakar Nasab Habib di Indonesia* dan disusul buku selanjutnya yang berjudul *Terputusnya Nasab Habib kepada Nabi Muhammad SAW*. Imaduddin berargumen bahwa nasab keturunan Ba'alwy, yang menjadi mayoritas Habaib di Indonesia, tidak sah berdasarkan dua poin utama:

1. Tidak adanya validasi ilmiah melalui tes DNA.
2. Jeda temporal dalam catatan kitab sejaman yang menghubungkan Sayyid Ubaidillah dengan Ahmad AlMuhajir sebagai leluhur mayoritas Habib di Indonesia yang biasa disebut Klan Ba'Alawy.

Pandangan ini telah mendapat bantahan tegas dari beberapa lembaga naqabah internasional dan ulama nasional maupun internasional. Mereka menyatakan bahwa argumen yang diajukan tidak dapat membatalkan nasab secara syar'i. Kasus ini memicu respons pro-kontra di masyarakat, situasi ini menjadi tantangan khusus bagi Rabithah Alawiyah dalam menjaga kredibilitasnya sebagai lembaga nasab resmi di Indonesia. Melalui studi kasus ini, penelitian akan mengeksplorasi strategi humas Rabithah Alawiyah dalam merespons krisis tersebut.

1.1.2 Proliferasi Habib Palsu

Selain peningkaran nasab, Rabithah Alawiyah juga menghadapi tantangan dari individu-individu yang mengklaim status Habib tanpa legitimasi yang jelas. Fenomena ini sering digunakan untuk kepentingan pribadi, seperti meraih

popularitas atau pengaruh sosial, yang pada akhirnya mencoreng citra Habaib sebagai kelompok dengan integritas tinggi, studi kasus ini akan menggali lebih dalam bagaimana Rabithah Alawiyah menangani isu proliferasi Habib palsu dan merancang strategi untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memahami keabsahan nasab.

1.1.3 Strategi humas Berbasis *Four-Phase Public Relations Model*

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Four-Phase Public Relations Model* oleh Cutlip, Center, dan Broom (1985) untuk menganalisis strategi komunikasi Rabithah Alawiyah. Keempat fase dalam model ini adalah:

1. ***Defining the Problem***: Identifikasi masalah pengingkaran nasab dan proliferasi Habib palsu melalui analisis data dari media monitoring, survei, dan wawancara.
2. ***Planning and Programming***: Perencanaan strategi humas untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keabsahan nasab yang dikelola Rabithah Alawiyah.
3. ***Taking Actions and Communicating***: Implementasi rencana melalui kegiatan edukasi seperti seminar dan kampanye di media sosial.
4. ***Evaluation***: Pengukuran efektivitas strategi berdasarkan perubahan persepsi publik, jangkauan kampanye, dan hasil survei.

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini berfokus pada **Strategi Humas Rabithah Alawiyah Melalui Proliferasi Habib Palsu dalam Menghadapi Tantangan Pengingkaran Nasab di Indonesia.**

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti membagi rumusan masalah menjadi rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro dengan rincian sebagai berikut di bawah ini:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka dapat dirumuskan masalah makro penelitian sebagai berikut, yaitu:

“Bagaimana Strategi Humas Rabithah Alawiyah Melalui Proliferasi Habib Palsu Dalam Menghadapi Tantangan Pengingkaran Nasab Di Indonesia?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun peneliti melakukan perincian perumusan masalah mikro yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *defining the problem* (Mendefinisikan Masalah) dari Humas Rabithah Alawiyah dalam menghadapi fenomena menghadapi pengingkaran nasab dan proliferasi Habib palsu di Indonesia?
2. Bagaimana proses *planning and programming* (Merencanakan dan Memrogram) dari Humas Rabithah Alawiyah dalam menghadapi fenomena pengingkaran nasab dan proliferasi Habib palsu di Indonesia ?
3. Bagaimana proses *taking actions and communicating* (Melakukan Tindakan dan Berkomunikasi) dari Humas Rabithah Alawiyah dalam menghadapi fenomena pengingkaran nasab dan proliferasi Habib palsu di Indonesia ?

4. Bagaimana proses *evaluation* (Evaluasi) dari Humas Rabithah Alawiyah dalam menghadapi fenomena menghadapi pengingkaran nasab dan proliferasi Habib palsu di Indonesia ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses *defining the problem* (mendefinisikan masalah) yang dilakukan oleh Humas Rabithah Alawiyah dalam menghadapi fenomena pengingkaran nasab dan proliferasi Habib palsu di Indonesia.
2. Mengkaji proses *planning and programming* (merencanakan dan memrogram) yang diterapkan oleh Humas Rabithah Alawiyah dalam mengatasi fenomena pengingkaran nasab dan proliferasi Habib palsu di Indonesia.
3. Menjelaskan proses *taking actions and communicating* (melakukan tindakan dan berkomunikasi) yang dilakukan oleh Humas Rabithah Alawiyah dalam menangani fenomena pengingkaran nasab dan proliferasi Habib palsu di Indonesia.
4. Mengetahui proses *evaluation* (evaluasi) yang dilakukan oleh Humas Rabithah Alawiyah dalam menghadapi tantangan pengingkaran nasab dan proliferasi Habib palsu di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang Komunikasi Organisasi dan Hubungan Masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur ilmiah tentang strategi humas organisasi berbasis keagamaan dalam menghadapi isu-isu krusial seperti

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan untuk Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi media untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan. Selain itu, penelitian ini berfungsi untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam menganalisis fenomena strategi komunikasi organisasi, khususnya peran Rabithah Alawiyah dalam menjaga integritas nasab dan menghadapi tantangan di era digital.

1.4.2.2 Kegunaan untuk Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi, sebagai bahan referensi dalam memahami implementasi model Four-Phase Public Relations pada kasus nyata. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai literatur akademik yang relevan untuk penelitian selanjutnya terkait strategi humas dalam organisasi berbasis keagamaan.

1.4.2.3 Kegunaan untuk Rabithah Alawiyah

Bagi Rabithah Alawiyah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis dalam mengembangkan program komunikasi yang lebih efektif. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat membantu organisasi meningkatkan kapabilitasnya dalam menjaga kredibilitas dan menangani isuisu yang berdampak pada kepercayaan masyarakat terhadap institusi tersebut.

1.4.2.4 Kegunaan untuk Masyarakat

Penelitian ini bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat agar lebih bijak dalam menyikapi informasi terkait nasab dan keabsahan keturunan Nabi Muhammad SAW. Masyarakat diharapkan tidak mudah terpengaruh hoaks dan lebih selektif dalam memilih sumber rujukan yang terpercaya, sehingga terhindar dari kesalahpahaman yang merugikan.

Selain itu, penelitian ini meningkatkan kesadaran akan fenomena Habib palsu, menekankan pentingnya sikap kritis terhadap individu yang menyalahgunakan status sosial demi kepentingan pribadi, serta menilai seseorang berdasarkan nilai agama dan etika. Penelitian ini juga menjadi referensi bagi masyarakat dan organisasi dalam memahami tata kelola organisasi berbasis agama dan budaya, seperti Rabithah Alawiyah, yang mampu menghadapi tantangan secara profesional dan bermartabat.